



**PENGELOLAAN KELAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII PAI DI SMP NEGERI 6 KOTA
GORONTALO**

Oleh: Alvian Tolinggilo & Burhanudin A.K Mantau
tolinggiloalpian@gmail.com & burman091968@gmail.com
IAIN Sultan Amai Gorontalo

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru belum dilakukan secara maksimal. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru masih melaksanakan pembelajaran dengan suasana kelas yang menonton belum ada variasi dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo, Ketika ada kegiatan belajar mengajar berlangsung sudah ada kontrol dari guru, hanya saja lebih terfokus pada pengaturan peserta didik berupa tindakan korektif, sedangkan pengelolaan fisik belum dilakukan, misalnya ada peserta didik yang berjalan-jalan di kelas saat pembelajaran berlangsung, guru tidak langsung memberikan tindakan berupa teguran pada siswa. kelas yang gaduh akan memberikan mempengaruhi konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. makanya dari skripsi ini penulis menguraikan semuanya. Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar peserta didik di Kelas VII PAI di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Penelitian ini digolongkan jenis penelitian *Survey*. Teknik pengumpulan data memakai metode kusioner (angket) dan metode dokumentasi, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji korelasi, dan uji determinasi koefisien. Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan maka akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari permasalahan diatas perhitungan korelasi antara pengelolaan kelas (Variabel X) dan hasil belajar (Variabel Y) menunjukkan dengan tingkat korelasi R Square sebesar 0,677 dan R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 45,5%, menunjukkan bahwa pengaruh antara pengelolaan kelas (Variabel X) dan hasil belajar (Variabel Y) terdapat korelasi yang sedang atau cukup. Dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 di tolak yang artinya variabel X (pengelolaan kelas) berpengaruh terhadap variabel Y (hasil belajar).

Keyword: Penegelolaan Kelas, Hasil Belajar, PAI

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam menumbuh kebangkan potensi sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam aktivitas belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik.

Pengelolaan kelas berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bisa menyangkut pengelolaan peserta didik didalam kelas terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru, disisi lain serta bisa dilihat dari aspek pengelolaan lingkungan fisik kelas misalnya penataan kursi, penerangan, kebersihan kelas tempat belajar. Kelas sebagai lingkungan tempat belajar peserta didik merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara profesional. Lingkungan ini harus diawasi, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki.

Setiap guru masuk dalam kelas, maka pada saat yang bersamaan guru tersebut menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha mengelola anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran tersebut. Masalah ini berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan guru ke peserta didik, cara guru tersebut menyampaikan, tanggapan dari peserta didik atas materi yang disampaikan, dan evaluasinya. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha mengelola kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Masalah ini berkaitan dengan hubungan yang tercipta antara guru dan peserta didik.² Apabila guru mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didiknya, maka akan tercipta suasana kelas yang menyenangkan.

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seperti perumusan tujuan secara tepat dan jelas, pemilihan materi pengajaran yang sesuai, penguasaan materi pengajaran yang memadai, pemilihan metode mengajar yang tepat, serta lengkapnya sumber-sumber belajar dan kemampuan guru untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Hal lain yang menentukan keberhasilan guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas, mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran serta kondisi fisik tempat pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelolanya.³

¹ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 16

² Soedomo Hadi, *Pengelolaan Kelas*, (Solo: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS, 2005), hal.12.

³ Fatin Afifah, "Strategi pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo peneliti mengamati pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru belum dilakukan secara maksimal. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru masih melaksanakan pembelajaran dengan suasana kelas yang monoton belum ada variasi dalam kegiatan belajar mengajar. Ketika ada kegiatan belajar mengajar berlangsung sudah ada kontrol dari guru, hanya saja lebih terfokus pada pengaturan peserta didik berupa tindakan korektif, sedangkan pengelolaan fisik belum dilakukan, misalnya guru tidak membuka jendela agar terjadi sirkulasi udara yang baik. Jika ada peserta didik yang berjalan-jalan di kelas saat pembelajaran berlangsung, guru tidak langsung memberikan tindakan berupa teguran pada siswa. kelas yang gaduh akan memberikan mempengaruhi konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Guru harus lebih tanggap terhadap situasi serta kondisi di kelas agar suasana kelas yang kondusif tetap terjaga. Selain sikap tanggap seorang guru terhadap situasi di kelas, guru juga harus mampu membagi perhatian pada saat dilakukan kegiatan yang berlangsung pada waktu yang sama tidak hanya terfokus pada satu peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengelolaan Kelas Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Vii Pai Di Smp Negeri 6 Kota Gorontalo”**.

Rumusan Masalah penelitian Melihat dari latar belakang masalah diatas, penulis bisa merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam proposal ini, dan rumusan itu adalah sebagai berikut: Adakah pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik PAI Kelas VII Di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo?

Tujuan dan Manfaat Penelitian (1) Tujuan penelitian Untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. 2) Manfaat penelitian secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti dan layak umum, lebih khususnya bagi para akademisi dan intelektualis dapat dijadikan sebagai landasan awal untuk melakukan penelitian lanjutan nantinya. Secara praktis Bagi instansi terkait dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan agenda kerja dan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan tema yang ditulis oleh peneliti.

Secara (etimologis) Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Secara Istilah yang dimaksud dengan “pengelolaan” adalah proses pengawasan yang dilakukan terhadap semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan tujuan. Sedangkan “kelas” adalah suatu kelompok manusia yang melakukan kegiatan belajar bersama dengan mendapat pengajaran dari seorang guru.⁴

“Pengelolaan kelas/organisasi kelas meliputi berbagai komponen yakni guru, siswa, dan lingkungan fisik. Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi untuk menciptakan aktivitas pembelajaran di kelas yang kondusif dan aman”.⁵

Pengertian pengelolaan kelas di atas sesuai dengan ayat al-Quran surat As-Sajadah ayat 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahnya:

⁴ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal. 25-26

⁵ Zulfiani dkk, *Strategi Pembelajaran Sains*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hal.

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S As-Sajadah: 5).

“Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan semangat siswa baik secara berkelompok maupun secara individual”.⁶

B. METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan jenis metode Survey penelitian. Menurut Bailey dan Diel metode survey adalah suatu metode penelitian yang memiliki teknik pengambilan keputusan berupa data pertanyaan secara tertulis dan lisan.⁷ Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh kelas VII di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo, dan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-1 di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo sebanyak 30 orang siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Teknik Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kusioner (angket) dan Hasil Belajar peserta didik yaitu nilai tugas, ulangan harian, UTS, dan UAS.

Sugiyono berpendapat bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁸ Berikut adalah lima alternative jawaban menggunakan skal *Likert*, menurut Sugiyono yaitu;

- SS =Sangat Setuju diberi skor 5
- ST =Setuju diberi skor 4
- RG =Ragu-ragu diberi skor 3
- TS -Kurang setuju diberi skor 2
- TS =Tidak Setuju diberi skor 1

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Variabel tentang Pengaruh Pengelolaan Kelas

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item	Jlh
Pengelolaan Kelas	a. Tujuan Pengelolaan Kelas	a. Menyediakan Fasilitas Belajar	1	1
		b. Menggunakan Fasilitas Belajar	2	1
		c. Alat-Alat Belajar	3, 4	2

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal.179.

⁷ Sugiyono. Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). (Bandung: Alfabeta, 2017). hal. 3

⁸ *Ibid*, hal. 93

		d. Kondisi Bekerja dan Belajar	5	1
		e. Interaksi Belajar	6, 7	2
		f. Membina dan Membimbing	8, 9	2
	b. Pendekatan Pengelolaan Kelas	a. Ancaman	10, 11,	3
		b. Perubahan Tingkah Laku	13	1
		c. Hubungan Sosial	14	1
		d. Kekuasaan	15	1
		e. Kebebasan	16	1
	c. Prinsip- Prinsip Pengelolaan Kelas	a. Hangat dan Antusias	17	1
		b. Tangtangan	18	1
		c. Penanaman Disiplin	19	1
	d. Keterampilan Mengelola Kelas	a. Kondisi Kelas	20, 21	2
		b. Sikap Tanggap	22, 23	2
		c. Membagi Perhatian	24, 25	2
		d. Memberikan Petunjuk- Petunjuk yang Jelas	26, 27	2
		e. Teguran	28	1
		f. Memberi Penguatan	29	1
		g. Pengelolaan Kelas	30	1
Jumlah				30

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya SMP Negeri 6 Kota Gorontalo dalam Pada tahun 1979 berdasarkan SK Mendikbud No. 780 D/B/I-7/1979, tanggal 21 Maret 1979. Oleh Kantor Wilayah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Utara SMEP Negeri Gorontalo di Integrasi menjadi SMP Negeri 6 Kota Gorontalo yang terletak di Jalan Jaksa Agung Soeprapto yang terdiri di atas lahan seluas 12.450 m2 dengan status tanah hak guna pakai dan bernomor sertifikat 188.44/HP/106. Karena adanya peleburan sekolah kejuruan tingkat pertama dialihkan menjadi sekolah umum tingkat pertama.

Tahun 1984 SMEA Negeri Gorontalo berolah bangunan baru di Kel. Tapa Kec. Kota utara serta tahun 1986 KPAA dan KPA dihapuskan oleh Pemerintah maka semua bangunan yang ada dan fasilitas lainnya dialihkan menjadi Hak Milik SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.

Tahun 1993 sesuai Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen No. 456/C/Kep/I/1993, tanggal 21 September 1993, SMP Negeri 6 Kota Gorontalo ditetapkan sebagai sekolah Tipe A Tahun 1994, pada saat diberlakukannya kurikulum 1994, maka nama SMP Negeri 6 Kota Gorontalo menjadi SLTP Negeri 6 Gorontalo. Selanjutnya pada tahun 2004 berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

nama SLTP Negeri 6 Gorontalo berubah kembali menjadi SMP Negeri 6 Kota Gorontalo. Seiring dengan usianya yang sudah mencapai 37 tahun, dalam perjalanannya SMP Negeri 6 Kota Gorontalo telah dipimpin oleh 8 orang Kepala Sekolah, yaitu:

1. Jusup Jahya, BA : Periode 1979 – 1992
2. Hadidjah A. R. Hasan : Periode 1992 – 2000
3. Drs. Alwin S. Pakaya : Periode 2000 – 2003
4. Dra. Hj. Rosmin Tome, S.MH : Periode 2003 – 2008
5. Syaifudin Mateka, S.Ag : Periode 2008 – 2010
6. Drs. H. Abd. Karim D. Umar : Periode 2010 – 2013
7. Drs. Rahman Poha, M.Si : Periode 2015 – 2016
8. Dra. Zumerti Abd. Madjid, M.Pd : Periode 29 April 2016 s/d Sekarang

1. Pendidik Dan tenaga kependidikan berdasarkan Data Tata Usaha di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.

No	Nama	Jabatan	Pend. Terakhir	Masa Kerja
1.	Kepala Sekolah	Zumerti Abd. Madjid, M.Pd	S2	20
2.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Erwin Asnawi, S.Pd	S1	12
3.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Hj. Sartin Pakaya, S.Pd	S1	33
4.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana	Hj. Min J. Thalib, S.Pd	S1	37

2. Jumlah Guru dan Status Guru Tahun 2019

1.	S3/S2	-	1	-	-	1
2.	S1	10	40	4	4	58
3.	D4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	1	-	-	1
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤SMA	-	-	-	-	-
	Jumlah	10	42	4	4	60

Berdasarkan tabel di atas kita dapat mengetahui bahwa jumlah guru di di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo berjumlah 60 guru

3. Jumlah Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik

Tahun Ajaran	Jlh Pendaftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
		Jlh Siswa	Jlh Kelas	Jlh Siswa	Jlh Kelas	Jlh Siswa	Jlh Kelas	Jlh Siswa	Jlh Kelas
2013/2014	560	391	11	435	12	351	10	1177	33
2014/2015	360	366	12	361	11	407	12	1134	35
2015/2016	780	422	13	375	12	361	11	1150	36
2016/2017	1487	354	12	409	13	341	11	1104	36
2017/2018	1077	350	12	335	10	367	11	1052	33
2018/2019	1055	368	11	340	11	317	10	1025	32

1. Data Uji Validitas

Sebelum peneliti mengedarkan angket/kusioner kepada siswa (responden), maka terlebih dahulu peneliti menguji cobakan angket/kusioner kepada siswa lain. hasil uji validitas angket Pengelolaan kelas dapat dilihat r_{hitung} dari 30 pernyataan yang berbeda-beda, untuk mengetahui valid atau tidaknya setiap item pernyataan maka akan ditentukan nilai r_{tabel} dari jumlah responden dengan ketentuan apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} maka item pernyataan tersebut valid dan apabila nilai r_{hitung} lebih kecil dari nilai r_{tabel} maka item pernyataan dinyatakan gugur. Adapun nilai r_{tabel} dari $N=30$ dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,361, dari tabel diatas dapat dilihat item pernyataan nomor X01, X12, dan X24. Nilai r_{hitung} lebih kecil dari nilai r_{tabel} sehingga dinyatakan gugur atau tidak valid, dan item pernyataan yang valid berjumlah 27 item pernyataan akan diberikan kepada sampel.

2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's

Alpha N of Items

.628 27

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

(Sumber: SPSS V25, Data Tahun 2019)

Untuk uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.628. Dimana ketentuan dari pengujian reliabilitas adalah Reliability Coefficients Alpha

bernilai lebih dari $>0,6$ berarti angket bersifat reliabel atau dapat dipercaya, begitu juga sebaliknya.

3. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, pengujian prasyarat analisis yang digunakan penulis adalah uji normalitas. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov (KS). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika nilai Signifikansi $> 0,05$, maka residual berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi $< 0,05$, maka residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.98659567
Most Extreme Differences	Absolute	.139
	Positive	.139
	Negative	-.134
Test Statistic		.139
Asymp. Sig. (2-tailed)		.141 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

(Sumber: *Software SPSS V.25, Data: Tahun 2019*)

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,141 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas yaitu mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar Pengambilan Keputusan:

- Jika nilai Sig. deviation from linearity $>0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).
- Jika nilai Sig. deviation from linearity $<0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Hasil pengujian linearitas dengan bantuan program komputer SPSS 25 seperti terlihat pada tabel 4.10

5. Hasil Data Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
hasil belajar *	Between Groups	(Combined)	96.533	14	6.895	.638	.797
		Linearity	.027	1	.027	.003	.961
		Deviation from Linearity	96.506	13	7.424	.687	.749
pengelolaan kelas	Within Groups		162.167	15	10.811		
	Total		258.700	29	6.895		

(Sumber: *Software SPSS V.25, Data: Tahun 2019*)

Berdasarkan hasil di atas, pada baris *Deviation from Linearity* diperoleh nilai signifikansi 0,749 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka terdapat hubungan antara kedua variabel pengelolaan kelas (X) dan hasil belajar (Y) adalah Linear.

6. Uji Korelasi

Uji korelasi *Korelasi Pearson*, yaitu bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r).

Dasar Pengambilan Keputusan:

- Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka berkorelasi.
- Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka tidak berkorelasi.

Tabel 4.11

Hasil Data Korelasi antara Pengelolaan Kelas dan Hasil Belajar

Correlations			
		Pengelolaan Kelas	Hasil Belajar
Pengelolaan Kelas	Pearson Correlation	1	.677
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Hasil Belajar	Pearson Correlation	.677	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

(Sumber: *Software SPSS V.25, Data: Tahun 2019*)

Dari hasil di atas tersebut, dengan *sig. (2-tailed)* 0,000 bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan atau korelasi. Kemudian dari kedua variabel tersebut kita bisa mengetahui *Pearson correlation* 0,677. Jadi, kita dapat simpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya variabel X (pengelolaan kelas) berpengaruh terhadap variabel Y (hasil belajar).

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 ^a	.455	.433	3.039
a. Predictors: (Constant), Pengelolaan Kelas				
b. Dependent Variable: Hasil Belajar				

(Sumber: *Software SPSS V.25*, Data: Tahun 2019)

Dalam tabel diatas dapat dilihat R Square adalah 0.455 yang berarti bahwa pengaruh variabel X (pengelolaan kelas terhadap variabel Y memberikan kontribusi kepada variabel Y (hasil belajar) adalah sebesar 45,5%.

Kontribusi Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas VI PAI di SMP Negeri 6 Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara pengelolaan kelas (Variabel X) dan hasil belajar (Variabel Y) menunjukkan dengan tingkat korelasi R Square sebesar 0,677 dan R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 45,5%, angka hasil kolerasi tersebut sesuai dengan tabel Interpretasi Angka Indeks Korelasi —r Product Moment menunjukkan bahwa korelasi antara pengelolaan kelas (Variabel X) dan hasil belajar (Variabel Y) terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

Tabel 4.13

Interpretasi Angka Indeks Korelasi “r” Product

Moment

esarnya “r” Product Moment	Interpretasi
1.0 - 0.20	antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, namun koerelasi tersebut sangat lemah atau rendah sehingga korelasi tersebut diabaikan (dianggap tidak ada korelasi).
0.20 – 0.40	antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, namun koerelasi tersebut sangat lemah atau rendah.
0.40 – 0.70	antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0.70 – 0.90	antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0.90 – 1.00	antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

(Data Tahun 2019)

Dengan hasil yang sedang atau cukup korelasi pengelolaan kelas dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas

cukup banyak memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Sedangkan 63,5% adalah faktor-faktor lain selain pengelolaan kelas baik itu faktor eksternal maupun internal seperti motivasi belajar siswa, dorongan atau dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan sekitar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa dari pada pengelolaan kelas itu sendiri.

Memperhatikan hasil temuan diatas dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam pengelolaan kelas antara lain:

1. Menciptakan Iklim Suasana Kelas Dalam Pendekatan Dengan Suasana Emosi.

Tatkala kehadiran guru di kelas, membuat situasi tegang dan mencekam, sesungguhnya guru tersebut kehilangan kesempatan menggali keingintahuan, membangun keterlibatan dan mendorong keberanian bertanya pada diri siswanya. Dan adapula guru yang pemarah, misalnya, terkadang juga merupakan upaya menyembunyikan kegelisahan dan ketidakpercayaan diri di hadapan para siswanya.

Dengan cara itu, menjadi “marah”, akan menjadi cara efektif mengendalikan siswa di kelas, menurutnya. Setiap kali ia mengajar, mungkin faktor metode atau pendekatan pengajarnya tidak menarik, lalu para siswa menjadi acuh atau bergumam satu sama lain. Spontan saja, segera sang guru itu “marah”. Guru itu, mungkin merasa aman, karena muridnya segera “tenang” dan diam seribu bahasa. Ia merasa berhasil, karena “mampu” mengendalikan para siswanya dengan cepat. Dalam arti tertentu, guru itu mungkin “berhasil”. Pada sisi lain, ia mesti bertanya, inikah tujuan pembelajaran yang mau diarahkannya? Peran guru sangat esensial, ia mesti mengenal siapa dan bagaimana karakternya, dan sejauhmana itu mendukung tugas dan tanggungjawabnya.

Ia telah gagal membangun iklim yang “sejuk” dalam pembelajaran di kelas. Padahal iklim seperti itu sejatinya, merupakan fondasi seseorang yang ingin belajar pengetahuan lebih dalam. Guru harus memikirkan bagaimana ia mengelola “kedekatan” emosional dan menjalankan kontrol secara proporsional. Keberhasilan menjalankan ini dapat dilihat dari fenomena berikut. Misalnya, seberapa sering siswa berani bertanya, menyanggah, dan mengajukan pendapat. Apakah siswa merasa rileks, dan bebas menjawab pertanyaan guru atau rekan lain, aktif dalam pembelajaran baik dalam kelompok maupun tugas individual Lewat ketrampilannya, melalui bertanya dan memberi feedback, guru akan mampu mendorong siswa berpikir lebih luas dan lebih dalam, yang tidak jarang membawa pada tataran “melebihi” ekspektasi yang mereka pikirkan.

Guru juga diharapkan mampu mengembangkan, apa yang menjadi pertanyaan dan kegelisahan siswa menjadi alat efektif untuk memotivasi mereka menggali informasi dan pengetahuan lebih dalam. Komentar guru yang bersifat negatif, hanya akan “membunuh” sikap kreatif dan keberanian siswa melakukan sesuatu yang baru dan bereksperimen. Sebagai contoh, bagaimana seorang guru merespon siswa tatkala jawaban siswa terlalu jauh menyimpang dari pertanyaannya. Si guru tak perlu siswa tersebut, misalnya dengan menyebut “jawaban bodoh” atau “pendapatmu itu tidak masuk akal”. Sang guru, bisa menggantinya dengan merespon, misalnya, “apa maksud jawaban itu, ibubelum paham maksudnya”, atau lainnya seperti “coba kamu ceritakan hubungan jawaban itu dengan pertanyaan terakhir tadi”. Respon terakhir guru tersebut, jauh lebih berharga dan memotivasi siswa daripada melakukan komentar yang sifatnya menilai seperti yang diucapkan dalam dua komentar pertama tadi. Kelihatan guru di

kelas, diantaranya, adalah membuat dinamika yang “pas” antara kedekatannya terhadap siswa dengan seberapa besar ia menerapkan disiplin atau kontrol secara seimbang. Kelas yang terlalu dikontrol perilakunya, akan menjadi kelas “militer” yang kaku dan sangat membosankan. Tentu saja, membuat siswa menjadi tidak kreatif dan merasa nyaman belajar. Sebaliknya, kelas yang sangat “longgar”, hubungan guru-murid seolah tanpa batas dan menjadi permisif, juga akan membuat siswa kurang termotivasi dan menjadi seenaknya sendiri. Ia tidak melihat sebuah target dan tantangan belajar yang konkrit dihadapannya.

2. Menciptakan Interaktif Pendekatan Hubungan Komunikasi Antar Guru Dan Siswa.

guru merespon siswa tatkala jawaban siswa terlalu jauh menyimpang dari pertanyaannya. Si guru tak perlu siswa tersebut, misalnya dengan menyebut “jawaban bodoh” atau “pendapatmu itu tidak masuk akal”. Sang guru, bisa menggantinya dengan merespon, misalnya, “apa maksud jawaban itu, bapak belum paham maksudnya”, atau lainnya seperti “coba kamu ceritakan hubungan jawaban itu dengan pertanyaan terakhir tadi”. Respon terakhir guru tersebut, jauh lebih berharga dan memotivasi siswa dari pada melakukan komentar yang sifatnya menilai seperti yang diucapkan dalam dua komentar pertama tadi. Kelihaihan guru di kelas, diantaranya, adalah membuat dinamika yang “pas” antara kedekatannya terhadap siswa dengan seberapa besar ia menerapkan disiplin atau kontrol secara seimbang. Kelas yang terlalu dikontrol perilakunya, akan menjadi kelas “militer” yang kaku dan sangat membosankan. Tentu saja, membuat siswa menjadi tidak kreatif dan merasa nyaman belajar.

Kegagalan dalam sebuah proses belajar mengajar sangatlah umum kita jumpai, bahkan kita sering menjumpai hal semacam ini. Kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya dikarenakan faktor komunikasi yang tidak diperkuat. Lemahnya komunikasi dalam kelas membuat pengajar mengalami kesusahan dalam mengelola kelas. Hal-hal semacam inilah yang harus kita hindari supaya kegagalan dalam menjalan proses belajar mengajar tidak terulang kembali.

Dalam kegiatan belajar siswa, tentulah memerlukan beberapa aspek yang mendorong atau memungkinkan siswa melakukan komunikasi secara baik sesuai dengan apa yang sedang dia pelajari dalam kelas. Jangan sampai karena mereka aktif bahasan yang mereka perbincangkan jauh menyimpang dari apa yang seharusnya mereka pelajari dan mereka komunikasikan dalam sebuah diskusi kelas. Untuk mengatasi masalah seperti ini, maka peran guru sangatlah dibutuhkan sebagai managerial kelas. Sebuah pengaturan dalam proses belajar mengajar sangatlah dibutuhkan. Maka, seorang guru haruslah memiliki strategi dalam membangun komunikasi yang baik dalam kelas. Dalam membangun komunikasi dalam kelas agar tercapai proses belajar mengajar yang mengarah pada suksesnya tujuan belajar, minimal ada lima strategi yang perlu dikembangkan untuk membangun komunikasi yang efektif, diantaranya:

1) Respek

Saling menghargai akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya merasa nyaman dan akan berbalik menghargai orang yang telah memberinya penghargaan. Mengawali komunikasi dengan sebuah rasa saling menghargai memang harus dilakukan diawal sebelum proses belajar mengajar dimulai. Seorang guru akan sukses berkomunikasi dengan siswa bila dia melakukannya dengan penuh respek terhadap siswa. Jika hal ini dilakukan, maka dengan sendirinya siswa juga akan menaruh respek terhadap guru. Gunakanlah identitas anda sebagai seorang pendidik

bukan pengajar, hilangkan semua atribut dan anggaplah mereka semua seperti anak kandung disekolah.

2) **Empati**

Empati merupakan sebuah kemampuan menempatkan diri terhadap situasi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Seorang guru dituntut untuk mampu menjadi pendengaran dan mengerti apa yang sedang dirasakan oleh anak didiknya. Menjadi teman curhat, mampu membaca gerak tubuh siswa. Guru yang baik adalah guru yang tidak meminta siswa untuk mengerti kondisi gurunya. guru yang baik adalah guru yang mampu mengerti kondisi anak didiknya. Mengerti psikologis setiap siswa, memahami dan berusaha untuk mencari solusi untuk siswa yang bersangkutan. Merangkul semua siswa seolah mereka adalah teman adalah seorang guru panutan bagi setiap anak didiknya. Seorang guru yang baik harusnya mampu untuk tidak membedakan mana yang pintar yang rajin, yang bandel atau bahkan yang selalu menuruti perintah gurunya. Semua haruslah diberikan porsi yang sama dalam hal empati. Jangan karena kenakalannya maka hukuman yang tidak mendidik diberikan kepada siswa tersebut. Dalam hal semacam ini, seorang guru dituntut untuk melibatkan mata hati dan perasaan dalam memahami berbagai perihal yang ada pada anak didiknya.

3) **Audible**

Audible berarti dapat didengarkan atau dapat dimengerti dengan baik. Penyampaian yang baik dalam kelas akan lebih mudah diterima daripada yang menggunakan bahasa terlalu rumit. Penampilan yang rapi tutur bahasa yang sopan merupakan sebuah cara dalam menarik perhatian siswa agar komunikasi yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Jelas Maknanya Seorang guru harus berusaha untuk tidak menimbulkan makna ganda pada saat menyampaikan sebuah permasalahan terhadap siswa. Agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan makna ganda, seorang guru hendaknya mampu menguasai bahasa mereka. Penggunaan bahasa yang sering digunakan oleh anak didik akan lebih dapat dimengerti daripada menggunakan bahasa orang dewasa.

4) **Rendah hati**

Sikap rendah hati seorang guru mengandung makna jika dia sangat menghargai anak didiknya. Tidak memandang rendah terhadap siswa yang dianggapnya bodoh sekalipun.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara pengelolaan kelas (Variabel X) dan hasil belajar (Variabel Y) menunjukkan dengan tingkat korelasi R Square sebesar 0,677 dan R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 45,5%, angka hasil korelasi tersebut sesuai dengan tabel Interpretasi Angka Indeks Korelasi —r| Product Moment menunjukkan bahwa korelasi antara pengelolaan kelas (Variabel X) dan hasil belajar (Variabel Y) terdapat korelasi yang sedang atau cukup.

Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_2 di tolak yang artinya variabel X (pengelolaan kelas) berpengaruh terhadap variabel Y (hasil belajar). **Saran** Berdasarkan

kesimpulan diatas maka untuk saran dan masukan penulis untuk hasil penelitian tentang upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa kelas IX di MTs Negeri 1 Gorontalo:

DAFTAR PUSTAKA

Soedomo Hadi, 2005. *Pengelolaan Kelas. (Solo: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS.)*

Zainal Aqib, 2009. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional.* Bandung: Yrama Widya.

Fatin Afifah, “Strategi pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa” (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas,* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011),

Sugiyono, 2013. *Metode penelitian pendidikan: Kuantitati dan Kualitatif dan R & D,* Bandung: Alfa Beta.

Zulfiani dkk, *Strategi Pembelajaran Sains,* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009),